

EKSPLOITASI TUBUH WANITA DALAM FILM HOROR DARAH JANDA KOLONG WEWE NAFSU POCONG

Ucu Andritama Sunarto

Mahasiswa Prodi S-I Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127

Basnendar H.P

Dosen Prodi S-I Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127
Email: basnendar@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

This research entitled *Darah Janda Kolong Wewe Nafsu Pocong* telling the background about the curiosity about why woman became a main actor or object in the movies in the every scene. Hence, this research used qualitative concerning how woman image was visualized by semiotics (Roland Barthes) showed at *Darah Janda Kolong Wewe Nafsu Pocong*. In addition, the result showed that horror movies were commonly visualized with exploitation againts woman's body as an vulgar object.

Keywords: Woman's body, horror movies, and exploitation

PENDAHULUAN

Film merupakan media hiburan yang bersifat merakyat, di mana semua orang dari kalangan manapun dapat menikmatinya, tanpa batasan status sosial maupun pendidikan. Sebuah film tercipta karena adanya sebuah kerjasama tim produksi yang saling mendukung dan melengkapi, Film mempunyai kelebihan karena disampaikan dengan teknik audiovisual, sehingga orang yang menontonnya lebih mudah untuk menangkap isi dari cerita film.

Film mampu menginspirasi penonton untuk berpikir dan bersikap seperti yang diharapkan oleh pembuat film.

Film bahkan seringkali dijadikan sebagai alat propaganda. Film mempunyai kekuatan untuk memberi dampak langsung maupun tidak langsung pada pandangan dan pikiran penontonnya. Untuk itu, sebuah film harus melalui proses pembuatan yang panjang agar esensinya dapat diterima oleh penonton dan menimbulkan efek seperti yang diharapkan pembuat film. Film mampu menimbulkan efek kognitif pada penonton sehingga mengubah sikap dan kepercayaan seseorang atas sesuatu.

Film sebagai media massa adalah suatu bentuk cerita secara *audiovisual* yang di dalamnya terkandung tanda-tanda bahasa

film. Bahasa film adalah bahasa gambar. Maka film menyampaikan ceritanya melalui serangkaian gambar yang bergerak dari satu adegan ke adegan lain, dari satu emosi ke emosi lain dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Secara menyeluruh apa yang ingin disampaikan itu direkam oleh kamera yang memungkinkan menangkap berbagai ekspresi yang bisa melibatkan emosi penonton. Mata yang memancarkan duka, rambut yang meriap-riap tertipu angin, kepalan tangan yang mengebrak meja, mulut yang menyeringai, sekedar menyebut detail-detail yang bisa diekspresikan oleh kamera, yang memungkinkan mampu menghidupkan sebuah suasana. Itulah sebabnya, sebuah film sangat memungkinkan lebih mendekati penonton pada keadaan yang terjadi. (Deddy Iskandar, 1999:2).

Saat ini dunia film di Indonesia mulai bangkit dan berkembang, Banyak para sineas muda yang bermunculan dengan membawa ide-ide segar mereka dan mengusung konsep pemikiran masing-masing, Para sineas mulai berlomba untuk menciptakan hasil karya yang kreatif dan menghibur tanpa meninggalkan prinsip idealis mereka Berbagai tema dalam segala segi kehidupan mereka eksplorasi dan dituangkan dalam sudut pandang kamera yang akhirnya menjadi sebuah cerita yang menarik, baik cerita dengan tema kehidupan romantis, *action*, komedi, hingga cerita-cerita mistis atau horor.

Film horor merupakan salah satu *genre* film yang mempunyai sejarah panjang, sejak awal sejarah film. Film horor telah ada dan menjadi salah satu *genre* yang diminati oleh khalayak dikarenakan film horor menawarkan yang menegangkan dan membangkitkan rasa takut orang yang menontonnya. Dalam tiga tahun terakhir ini, tren film dengan tema horor semakin banyak bermunculan, film-film tersebut antara lain *Hantu Jeruk Purut* (2006), *Hantu Bangku Kosong* (2006), *Rumah Pondok Indah* (2006), *Pocong 2* (2006), *Suster N* (2007), *Suster Ngesot* (2007), *Pocong 3* (2007), *Pulau Hantu* (2007), *Bantu Aborsi* (2008), *Hantu Ambulance* (2008), *Bantu Jembatan Ancol* (2008), *Sumpah Pocong di Sekolah* (2008), *Pulau Bantu 2* (2008), *Tali Pocong Perawan* (2008), dan *Darah Janda Kolong Wewe Nafsu Pocong* (2009)

Film horor tidak pernah terlepas dari sosok wanita. Dalam film horor Indonesia, penampilan wanita cenderung berbeda-beda dalam setiap filmnya Sebagian film horor menampilkan sosok wanita sebagai objek eksploitasi dalam setiap adegannya. Eksploitasi tubuh wanita dalam film horor terjadi ketika setiap bagian tubuhnya dianggap sebagai objek kesenangan dan alat pemuas kebutuhan seksual. Mulai tahun 1980-an, film-film horor mulai memasukkan adegan 'panas' dalam bangunan alur mereka, seperti film yang berjudul *Petualangan Cima Nyi Blorong* (1986) yang sempat dilarang untuk ditayangkan karena mengandung unsur kekerasan dan

pomografi. Pada tahun 1990-an, banyak film horor yang menyajikan adegan seks secara vulgar dan berlebihan seperti film yang berjudul *Gairah Malam* (1993), *Godaan Perempuan Halus* (1993), *Misteri di Malam Pengantin* (1993), *Susuk Nyi Roro Kidul* (1993), *Godaan Membara* (1994), *Cinta Terlarang* (1994), *Pawang* (1995), *Bisikan Nafsu* (1996), *Mistik Erotik* (1996), *Rose Merah*, (1996), *Birahi Perempuan Halus* (1997) (Suma Riella Rusdiarti, 2009:8).

Walaupun tahun 2001 film horor yang menampilkan adegan vulgar sudah mulai surut, namun kenyataannya pada tahun 2009 muncul film horor yang berjudul *Darah Janda Kolong Wewe Nafsu Pocong* yang banyak menampilkan bentuk tubuh wanita maupun adegan panas yang berlebihan dalam alur ceritanya. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan kostum yang ketat dan transparan sehingga samar-samar terlihat lekuk tubuh artis, selain itu pemilihan *shot* dalam beberapa adegan yang terlalu mengeksploitasi bagian-bagian tubuh wanita, ditambah suara mendesah nikmat aktor dan aktris dalam aktingnya. Pemasalahan ini menarik untuk diangkat dalam penelitian, dengan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dan analisis Semiotika Roland Barthes yang nantinya akan digunakan untuk mengkaji isi cerita dalam setiap *scene*. Hal itu dapat dilihat dari aspek-aspek sinematografi seperti: pencahayaan (*lighting*), latar (*setting*), kostum, para pemain dan pergerakannya (akting), batas wilayah gambar (*framing*) yang

didalamnya meliputi sudut pandang kamera (*angie*), jarak pengambilan gambar dan pergerakan kamera yang terdapat dalam film horor tersebut.

Film adalah media komunikasi yang bersifat menghibur, dan di dalamnya juga terkandung fungsi infonatif dan edukatif sehingga banyak terdapat sisi-sisi yang menarik dari film yang bisa dikaji. Maka diperlukan perumusan masalah agar penelitian dapat berjalan secara sistematis. Dari latar belakang di atas maka dapat diambil rincian permasalahannya sebagai berikut: 1) Bagaimana teknik penyutradaraan dalam memanfaatkan aspek sinematografi untuk dapat memunculkan eksploitasi tubuh wanita? 2) Bagaimana citra visual wanita secara semiotika yang tampak dalam film horor *Darah Janda Kolong Wewe Nafsu Pocong*?

Penelitian tentang Eksploitasi Tubuh Wanita dalam Film Horor *Darah Janda Kolong Wewe Nafsu Pocong* ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Lexy J. Moleong, 2004:6). Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka teknik cuplikan yang digunakan akan bersifat selektif, oleh karena itu cuplikan yang digunakan lebih bersifat *purposive sampling*, yaitu memilih sumber data berdasarkan kelengkapan dan jenis data yang diperlukan

(H.B.Sutopo,2006:62).Pengambilan cuplikan beberapa scene untuk sumber data primer berupa rekaman film horor *Darah Janda Kolong Wewe Nafsu Pocong* yang dianggap terdapat eksploitasi tubuh wanita. Proses analisis dalam penelitian ini terdapat tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tiga komponen tersebut terlibat dalam proses yang saling berkaitan serta menentukan hasil akhir (H.B.Sutopo,2006: 113). Hasil cuplikan tersebut dikaji dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk membedah makna denotasi, konotasi konotatif, maupun mitosnya. Tujuan semiotika dalam menganalisa film adalah mengungkapkan makna yang dan mitos. Hal tersebut berkaitan unsur sinematografi yang biasa terdapat dalam sebuah film yang meliputi pencahayaan (*lighting*), latar (*setting*), kostum, dan tata rias wajah (*make up*), para pemain dan pergerakannya (*acting*), kamera dan film, batas wilayah gambar (*framing*) yang di dalamnya meliputi sudut pandang kamera (*angle*), jarak pengambilan gambar dan pergerakan kamera (Himawan Pratista, 2008:61), serta durasi gambar yang mana semua unsur tersebut diatur oleh seorang sutradara sehingga menjadi sebuah cerita dan gambar yang kontinuitas dan mempunyai alur cerita.

PEMBAHASAN

Pada umumnya film horor menampilkan adegan yang mampu membuat

bulu kuduk penonton merinding dan berteriak ketakutan. Tetapi pada kenyataannya film horor yang berjudul *Darah Janda Kolong Wewe Nafsu Pocong*, justru banyak menampilkan adegan vulgar yang menyebabkan keingintahuan penulis tentang bagaimana bentuk eksploitasi tubuh wanita dalam film tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis Semiotika Roland Barthes, dan ditambah dengan aspek-aspek sinematografi yang biasa terdapat dalam film, yakni berupa *setting*, kostum, *lighting*, akting, dan *framing* (Himawan Pratista,2008:61).

Dalam film ini terdapat 23 scene dalam disk 1 dan 32 scene dalam disk 2. Di dalam disk 2, banyak scene yang menampilkan tubuh wanita dalam bangunan alur ceritanya. Dalam penelitian ini penulis membahas 6 scene yang paling vulgar dan ada eksploitasi tubuh wanita pada sekuen kedua dalam disk 2.

Menurut Himawan Pratista (2008:30), sebuah film terbagi ke dalam beberapa sekuen dan pada film horor *Darah Janda Kolong Wewe Nafsu Pocong* terdapat tiga pembagian sekuen, dalam bangun alur ceritanya. Sekuen satu berisi pengenalan tokoh dan *genre* film, yang didalamnya menceritakan awal kejadian cerita sehingga penonton dapat memahami alur ceritanya. Pada sekuen kedua mulai masuk ke dalam inti cerita, yang nantinya akan membawa penonton masuk ke dalam awal masalah sampai puncak masalah atau yang biasa

disebut klimaks dalam film tersebut. Masuk ke dalam sekuen ketiga, mulai disuguhkan bagaimana akhir permasalahan yang ada dalam film ini. Eksploitasi tubuh wanita dalam film horor *Darah Janda Kolong Wewe Nafsu Pocong* dapat dilihat pada semen kedua. Dalam semen ini mulai memasukkan unsur-unsur adegan seks, yang diperjelas dengan pengambilan gambar yang mengekspos bagian-bagian dari tubuh wanita.

Beberapa *scene* yang mengandung unsur seperti yang telah dijelaskan di atas dipilih dan dikelompokkan untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Tanda-tanda yang tampak, baik yang bersifat verbal maupun non verbal yang tersaji secara *audiovisual*. Selanjutnya akan dikaji dari segi teknis film, yang lebih dikenal dengan aspek-aspek sinematografi. Setelah *scene* dikelompokkan, maka Semiotika Roland Barthes mulai berperan untuk membedah makna yang ada dalam aspek sinematografi yang terdapat dalam film tersebut. Barthes membagi tahap penelitiannya dalam dua tahap, yakni denotasi dan konotasi. Sistem pemaknaan pertama disebut denotasi, makna paling nyata dari tanda yakni bahasa. Sistem kedua oleh Barthes disebut dengan konotasi. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*reader*). Tujuan semiotika dalam menganalisa film adalah mengungkapkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film, sehingga nilai yang disampaikan dapat diketahui dan dipahami

secara lebih mendalam. Proses analisis semiotika pada akhirnya menghasilkan kesimpulan tentang bagaimana eksploitasi tubuh wanita yang terdapat dalam film horor *Darah Janda Kolong Wewe Nafsu Posong*.

Analisis Scene I



Gambar 1. Adegan scene I
(TC: 00:04:19 dan 00:05:50)

- I. Aspek Sinematografi
 - a. Lokasi : Kamar tidur sebuah hotel, merupakan *setting* yang digunakan dalam pengambilan gambar pada *scene* ini. Karena fungsi kamar hotel yang bisa disewa oleh siapa saja dan yang menyewa kamar tersebut mempunyai privasi dalam penggunaannya.
 - b. Kostum : kostum untuk tokoh wanita disesuaikan dengan latar belakang pekerjaannya sebagai penyanyi dangdut. Pada umumnya penyanyi dangdut mengenakan pakaian yang berbahan

- minim. Karena pada adegan ini Trio Macan baru selesai melakukan pentas.
- c. Pencahayaan : *Soft key lighting* digunakan dalam scene ini. Penggunaan *key lighting* yang menggunakan filter lampu warna putih, mampu menciptakan warna cahaya yang lembut dan redup. *Fill lighting* digunakan untuk memperhalus bayangan dari aktor dan aktris yang sedang melakukan adegan.
 - d. Akting : Akting tokoh wanita dalam scene ini sangat mendominasi alur cerita. Dalam adegannya tokoh wanita bergoyang erotis dan tokoh pria hanya pasrah di atas tempat tidur.
 - e. *Framing* : Pergerakan *panning* dan pengambilan gambar *close-up* selalu digunakan dalam pengambilan gambar pada scene ini, yang dimaksudkan untuk memperjelas bagian-bagian tubuh yang ingin diperlihatkan kepada penonton.
2. Citra Visual Wanita dalam Kajian Semiotika
- a. Denotasi
 - 1) Lokasi : Lokasi pada scene ini menggunakan kamar tidur dalam sebuah hotel.
 - 2) Kostum: Trio Macan menggunakan kostum panggung yang berwarna kuning keemasan dengan bagian dada yang terbuka, sehingga belahan dadanya dapat terlihat oleh penonton. Untuk celana pendek hitam yang ketat dan diberi asesoris. Hal ini dapat membuat penonton menjadi tertarik dan bergairah untuk menonton adegan selanjutnya.
 - 3) Pencahayaan: Pencahayaan dalam scene ini dibuat redup, memanfaatkan teknik *low key lighting*, sehingga kesan sensual sangat terasa dalam adegan ini, di samping gerakan dan kostum yang dikenakan Trio Macan.
 - 4) Akting : Trio Macan sedang menari erotis di depan Gono yang sedang terbaring di tempat tidur. Kemudian satu persatu dari mereka naik ke atas tubuh Gono dan membisikan kata-kata rayuan. Dialog antara Trio Macan dengan Gono antara lain: Personel Trio Macan mengatakan "Sudah terbuka semua mas?!", dan Gono menjawab "Masih ada yang belum dibuka!!", personel Trio Macan menyahut lagi "Yang ini? Buka aja sendiri .. ". Dari dialog ini dapat dirasakan keinginan Trio Macan untuk berhubungan badan dengan Gono.
 - 5) *Framing* : Dalam *framing* pada scene ini, saat Gono ditarik masuk ke dalam kamar hotel, kemudian didorong jatuh ke atas tempat tidur menggunakan jarak kamera *long shot*, untuk menunjukkan kepada penonton bahwa tempat yang digunakan adalah sebuah kamar hotel. Pada pengambilan tarian erotis

dari Trio Macan, penggunaan *close-up* bertujuan memperlihatkan kemontokan dada dari personel Trio Macan, dengan sudut pandang (*angle*) *straight-on-angle* yang dikombinasikan pergerakan *tilt up* dan *tilt down*. Sudut pandang kamera pada saat adegan dimana satu persatu personel Trio Macan naik ke tubuh Gono, menggunakan sudut pandang kamera *low-angle*. dengan jarak kamera *close-up*.

b. Konotasi

Dalam scene ini terdapat adegan dimana Trio Macan menarik Gono masuk ke dalam kamar hotel, kemudian mereka mendorongnya jatuh terbaring di atas tempat tidur. Setelah Gono terbaring mereka pun mulai melakukan aksinya untuk merangsang hasrat bercintanya Gono, dengan melakukan tarian erotis dan menggoyang-goyangkan pantat dengan kostum yang terbuka pada bagian dada. Satu persatu dari tiga orang anggota Trio Macan mulai naik ke atas tubuh Gono dan membisikan kata-kata yang menggoda di dekat telinga Gono, Sambil melepaskan kancing kemeja Gono mereka mengucapkan kata-kata rayuan agar Gono mau mengunjungi rumah mereka untuk melakukan hubungan badan. Sedangkan dua orang lainnya masih melakukan tarian erotis.

Jarak pengambilan gambar pada scene

ini menggunakan *close-up*, teknik ini mempunyai tujuan agar ekspresi wajah mesum Trio Macan tampak terlihat dan detil-detil dari bagian tubuh wanita seperti belahan dada, pantat, bagian selangkangan dapat terekam dengan jelas dalam kamera. Pergerakan kamera *tilt down* dan *tilt up* mampu menggambarkan kemolekan tubuh Trio Macan yang sedang bergoyang.

Pengambilan gambar difokuskan pada wajah menuju ke bagian pantat, dan bergerak lagi ke atas untuk mengambil ekspresi wajah personel Trio Macan. Pergerakan kamera ini juga bertujuan untuk memperlihatkan betapa seksi tubuh mereka dan betapa erotiknya goyangan mereka, sehingga mampu merangsang syahwat laki-laki. Dengan cahaya lampu yang redup atau *low key lighting*, mampu menambah keerotisan goyangan mereka. Hal ini dikuatkan lagi dengan pengambilan *angle* dari bawah (*low angle*) yang memperkuat karakter nakal dari para personel Trio Macan ini.

Dalam budaya Indonesia, memakai pakaian yang terbuka dan memperlihatkan bagian-bagian anggota badan tubuh wanita, merupakan tindakan yang tidak sopan. Dikarenakan bangsa Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang di dalamnya termasuk nilai etika dan nilai sopan santun. Dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, seorang perempuan yang mengajak seorang laki-

laki untuk menginap di hotel merupakan suatu hal yang tidak biasa. Apalagi disertai dengan bisikan yang membujuk agar Gono berkenan datang ke rumah Trio Macao. Dengan adegan seperti ini memberikan pandangan kepada penontonnya, bahwa seakan-akan merendahkan posisi wanita di mata laki-laki.

Analisis Scene 2



Gambar 2. Adegan scene 2
(TC: 00:12:02 dan 00:12:36)

I. Sinematografi

- a. Lokasi : Kamar tidur salah satu dari personel Trio Macan digunakan sebagai *setting* pada adegan ini karena kamar pribadi adalah tempat yang paling privasi dan orang yang ingin masuk ke dalamnya harus mendapatkan izin dari pemilik kamar.
- b. Kostum : Penggunaan baju tidur yang

berbahan tipis untuk tokoh wanita dimaksudkan agar Gono terangsang dan bisa membuat penonton penasaran akan bentuk tubuh dari pesona Trio Macan tersebut.

- c. Pencahayaan: *Low key lighting* masih menjadi pilihan tata cahaya pada set kamar tidurnya. *Key lighting* diletakkan di samping tempat tidur, dan lampu meja dicahaya dengan *fill lighting*.
- d. Akting: Akting yang dilakukan oleh tokoh wanita pada scene ini adalah mengajak dan merayu Gono untuk mau masuk ke dalam kamarnya dan melakukan hubungan badan.
- e. Framing: *Track right* atau kamera berjalan menyamping ke arah kanan digunakan dalam pergerakan kamera, yang dimaksudkan untuk memperlihatkan aktivitas mereka berdua yang sedang bercumbu di atas tempat tidur. *Medium close-up* digunakan untuk memperjelas adegan yang berlangsung.

2. Citra Visual Wanita dalam Kajian Semiotika

a. Denotasi:

- 1) Lokasi : *Setting*/lokasi yang digunakan pada scene ini adalah kamar tidur dari salah satu personel Trio Macan.
- 2) Kostum : Dengan mengenakan baju tidur yang berbahan tipis, warna merah muda, dan celananya yang berwarna hitam ketat

membuat kemontokan pantatnya terlihat oleh penonton.

- 3) *Pencahayaan : Low key lighting* tetap menjadi pilihan tata cahaya pada scene ini, karena dengan teknik pencahayaan ini mampu menciptakan suasana yang lebih intim.
- 4) *Akting* : Suatu malam Gono berkunjung ke rumah Trio Macan untuk menagih janji mereka, Kemudian, salah satu personel dari Trio Macan membawa Gono masuk ke dalam kamarnya. Ia mendorong Gono jatuh ke atas tempat tidur dan mulai naik ke tubuh Gono sambil membuka kancing kemeja Gono dan menciumnya.
- 5) *Framing* : Jarak pengambilan gambar yang dilakukan menggunakan *long shot*, yang memperlihatkan mereka sedang bergumul di atas tempat tidur, dilanjutkan dengan *medium close-up* yang memperlihatkan kepada penonton adegan ciuman yang sedang terjadi diantara mereka. Sudut pandang kamera (*angle*) menggunakan *high-angle*, sehingga wajah Gono dengan ekspresi wajah penuh kenikmatan dan pasrah tampak dalam *frame* ini. Kamera yang bergerak sejajar ke arah kanan (*track right*) membuat

penonton dapat melihat indahnya tubuh dari personel Trio Macan.

b. *Konotasi*:

Di dalam scene ini pencahayaan sangatlah redup, sehingga suasana keromantisan sangat kental terasa disini. Dengan pencahayaan yang redup, dapat membawa penonton masuk ke dalam suasana yang penuh hasrat untuk bercinta. Pergerakan kamera yang berjalan sejajar ke arah kanan atau biasa disebut dengan *track right* tapi pergerakan kamera tersebut tidak sampai memperlihatkan pada posisi wajah mereka berdua dari samping.

Pengambilan gambar dengan jarak *medium close-up* memberikan kesan kepada para penonton bahwa mereka sedang melakukan adegan ciuman. Dalam motivasi yang terkandung pada pergerakan kamera itu, dimaksudkan untuk menunjukkan betapa seksinya bagian pantat dan betapa moleknnya tubuh dari personel Trio Macan yang menggunakan baju tidur berkain tipis. *High-angle* pada scene ini memberikan kesan ketidakberdayaan Gono saat kancing kemejanya dilepas dan tubuhnya dijamah oleh personel Trio Macao.

Dalam budaya masyarakat, ada hal yang dilarang untuk dilakukan karena adanya ajaran agama maupun norma yang tumbuh dalam masyarakat.

Berhubungan badan di luar nikah merupakan hal yang tabu dan tidak boleh dilakukan. Apabila hal itu terjadi, akan berdampak kepada pandangan masyarakat terhadap wanita menjadi rendah derajatnya. Di samping itu, kalau sampai terjadi kehamilan pada pihak wanita maka masyarakat akan sangat lebih merendahnya. Sebab yang namanya pemikahan adalah sesuatu hal yang dianggap sakral dalam semua agama dan budaya masyarakat Indonesia pada umumnya

Analisis Scene 3



Gambar 3. Adegan scene 3
(TC: 00:22:46 dan 00:22:54)

I. Aspek Sinematografi

- a. Lokasi : Kamar tidur tetap menjadi pilihan dalam adegan dimana Trio Macan menari erotis.

- b. Kostum : *Bra* dan celana dalam merupakan pilihan kostum yang digunakan untuk mendukung keerotisan tarian mereka. Pada saat adegan Trio Macan melepas *bra*, hal ini membuat penonton penasaran untuk dapat melihat keindahan dadanya.
- c. Pencahayaan : *Low key lighting* memperkuat karakter nakal Trio Macan dan mampu menciptakan suasana yang erotis.
- d. Akting : Sudut pandang penonton, adegan Trio Macan saat melepas *bra*-nya dirasa sangat berlebihan dengan melihat *genre* horor yang diusung dalam tema filmnya. Adegan melepas *bra* itu mampu menciptakan persepsi yang berbeda-beda bagi penontonnya.
- e. *Framing* : Sudut pandang yang sejajar dengan pandangan penonton (*straight-on-angle*) yang digunakan, mampu menciptakan adegan tanpa rekayasa. Jarak kamera *medium close-up* yang kemudian dilanjutkan dengan jarak pengambilan gambar *close-up* memperlihatkan kenyataan benar-benar sudah menanggalkan *bra*-nya.

2. Citra Visual Wanita dalam Kajian Semiotika

a. Denotasi :

- 1) Lokasi : Kamar tidur tetap menjadi pilihan dalam scene ini, karena fungsi kamar tidur

berfungsi sebagai tempat pribadi yang orang lain tidak boleh masuk sembarangan tanpa seizin dari pemiliknya.

- 2) Kostum : Dalam scene ini kostum yang digunakan oleh pemeran wanita lebih berani lagi, yaitu hanya menggunakan *bra* dan celana dalam saja, sehingga penonton dapat melihat dengan jelas lekuk tubuh dan besar ukuran dada yang dimiliki oleh Trio Macan.
- 3) Pencahayaan : Teknik pencahayaan yang redup tetap menjadi *pitman* yang digunakan untuk memperkuat suasana vulgar yang ingin ditampilkan, Jadi penonton masih dapat melihat dan terbawa ke dalam suasana film.
- 4) Akting : Trio Macan menari erotis di depan sahabat Gono yang bemama Coki dengan melepaskan *bra*, memutar-mutarkan *bra*-nya dan melemparkannya ke arah Coki adalah adegan yang terdapat dalam scene ini. Ekspresi wajah Coki yang tampak riang dengan menaruh *bra* Trio Macan di atas kepalanya, hal ini menunjukkan Coki sangat berhasrat untuk mencumbu mereka semua.
- 5) Framing : Jarak pengambilan

gambar menggunakan *medium close-up* yang dimaksudkan untuk menunjukkan kepada penonton, adegan Trio Macan yang sedang membuka *bra* mereka adalah kenyataan dan bukan rekayasa. Selain itu jarak *close-up* yang digunakan, mampu memberikan gambaran dalam *frame* untuk memperlihatkan keindahan lekuk tubuh Tri Macan. Suddut pandang kamera (*angle*) menggunakan *straight-on-angle*, sehingga penonton lebih fokus pandangannya saat Trio Macan membuka *bra* dan melemparkan ke arah Coki.

b. Konotasi:

Dalam scene ini, Coki dimanjakan oleh Trio Macan dengan suguhan tarian erotis mereka. Bersama-sama mereka melepaskan *bra* dan melemparkannya ke arah kepala Coki. Dengan gembira Coki menerima dan menciumi bra dengan penuh hasrat,

Penggunaan jarak *medium close-up* dimaksudkan untuk memfokuskan perhatian penonton pada aksi Trio Macan yang melepaskan *bra*-nya. *Low key lighting* yang digunakan menambah keerotisan tarian yang ditampilkan, sehingga mampu membuat Coki sangat berhasrat untuk menyentuh tubuh mereka. Kamera yang tidak

dilakukan pergerakan sangat membantu penonton untuk fokus pada aksi Trio Macan yang sedang bergoyang erotis dan melepaskan *bra*. Wanita yang berinisiatif pertamakali untuk melepaskan baju kemudian *bra*-nya, pastilah menjadi figur yang tidak biasa atau liar. Hal ini akan mengakibatkan pandang laki-laki terhadap wanita menjadi makhluk mudah untuk diajak berhubungan badan kapan saja.

Dalam budaya patriarki, memang wanita dipandang lemah oleh laki-laki. Tapi jika wanita tidak bisa menunjukkan kekuatannya yang baik (positif) dan lebih mudah untuk memberikan tubuhnya pada semua orang, sebenarnya wanitalah yang membuat posisi mereka menjadi rendah dalam masyarakat.

Analisis Scene 4



Gambar 4. Adegan scene 4
(TC: 00:23:19 dan 00:23:22)

I. Aspek Sinematografi

- a. Lokasi : Kamar tidur salah satu personel Trio Macan merupakan lokasi dalam adegan ini. Fungsi kamar tidur untuk beristirahat dan bisa untuk tempat melakukan hubungan intim.
- b. Kostum : Dalam scene ini, tokoh wanita mengenakan kostum kimono, kemudian dalam alur ceritanya tokoh wanita melepas kimononya tersebut, sehingga hanya mengenakan *bra* dan celana dalam saja. Dengan demikian maka penonton bisa melihat besar ukuran dan belahan dada dari tokoh wanita.
- c. Pencahayaan : Penempatan *key lighting* yang larmpunya diberi filter, mampu menciptakan suasana yang intim dengan pencahayaan yang redup.
- d. Akting : Dalam adegan ini, tokoh wanita yang mengenakan kimono mulai bergoyang erotis dan menanggalkan kimononya, sehingga ia hanya mengenakan *bra* dan celana dalam saja dengan maksud agar tokoh laki-laki menjadi terangsang. Adegan goyang erotis yang dilakukan personel Trio Macan itu tidak hanya mampu merangsang tokoh laki-laki saja, tetapi juga membuat penontonnya merasakan hal yang sama.

- e. *Framing* : Dengan pergerakan *pan* kanan dilakukan untuk mengikuti pergerakan dari personel Trio Macan, sehingga penonton dapat melihat adegan saat tokoh wanita menanggalkan kimponya. Dengan menggunakan jarak *medium close-up*, memberikan gambaran yang detail akan bentuk tubuh personel Trio Macan tersebut.

2. Citra Visual Wanita Wanita dalam Kajian Semiotika

a. Denotasi:

- 1) Lokasi : Kamar tidur tetap menjadi lokasi dalam scene ini.
- 2) Kostum : Pemakaian kostum pemeran wanita mengenakan *bra* dan celana dalam berwarna biru. Ukuran dada dan kemolekan tubuhnya dapat terlihat jelas oleh penonton.
- 3) Pencahayaan : *Low key lighting* tetap digunakan untuk memperkuat kesan intimnya.
- 4) Akting : Coki dibawa masuk ke dalam kamar dari salah satu personel Trio Macan. Di kamar ini Coki digoda oleh personel Trio Macan yang memakai kimono dan melakukan gerakan-gerakan yang menggoda hasrat bercinta Coki. Kemudian ia mulai melepaskan kimponya, hingga

hanya memakai *bra* dan celana dalam saja. Adegan seks pun terjadi ketika personel Trio Macan naik ke atas tempat tidur. Adanya kesan adegan seks yang diperlihatkan kepada penonton, dapat dilihat dari gerakan tubuh yang dilakukan Coki dan dialog Coki yang mendesah.

- 5) *Framing* : Jarak *medium close-up*, memberikan gambaran yang jelas akan aktivitas yang dilakukan mereka berdua di dalam kamar. *Pan* kanan digunakan untuk mengikuti pergerakan personel Trio Macan menghampiri Coki, yang sedang terbaring di atas tempat tidur. Sudut pandang kamera yang menggunakan *high-angle* mampu memperkuat kenaturalan adegan seks yang sedang mereka lakukan.

b. Konotasi:

Salah satu personel Trio Macan, menggoda Coki yang sudah terbaring di atas tempat tidur, dia menari-nari mendekati tempat tidur sambil membuka kimponya, sehingga tinggal memakai *bra* dan celana dalam. Kemudian dia berbaring disamping Coki yang hanya mengenakan celana dalam juga, dan terjadilah adegan seks di

atas tempat tidur antara mereka berdua.

Penggunaan kostum kimono yang sudah terbuka tali ikatannya, menandakan kesiapan personel Trio Macan untuk melepaskannya, hingga hanya mengenakan *bra* dan celana dalam saja. Gerakan menarinya itu, bennaksud untuk menggoda Coki yang sedang terbaring di tempat tidur agar lebih bernafsu untuk segera melakukan hubungan seks dengannya. Penggunaan pencahayaan yang redup, mampu membawa suasana keintiman yang terjadi antara mereka berdua yang sedang terbaring di atas tempat tidur. Ditambah lagi suara desahan kenikmatan yang keluar dari mulut Coki menguatkan kesan bahwa mereka benar-benar melakukan hubungan badan yang sangat mereka nikmati. Pengambilan sudut pandang dari atas, membuat adegan terasa lebih nyata yang diambil dengan jarak *medium close-up*.

Kimono merupakan sebutan baju tidur. Baju ini tanpa menggunakan kancing, hanya diikat dengan tali di bagian pinggang, sehingga mudah untuk melepaskannya. Berbeda dengan pakaian atau baju tidur yang menggunakan kancing. Dalam scene

ini tidak berbeda jauh dengan scene yang lainnya, bahwa wanita selalu lebih dulu menggoda untuk melakukan hubungan seks, sehingga dari sini, membuat anggapan terhadap perempuan hanya sebagai objek seksual di mata laki-laki.

Analisis Scene 5



Gambar 5. Adegan scene 5
(TC: 00:23:32 dan 00:23:49)

I. Aspek Sinematografi

- a. Lokasi : Ruang kamar mandi merupakan ruang yang digunakan untuk mandi, tetapi dalam scene ini, kamar mandi juga dimanfaatkan untuk menampilkan adegan seks.
- b. Kostum : Kostum yang dikenakan tokoh wanita adalah *bra* dan celana dalam, sedangkan yang dikenakan tokoh laki-laki celana dalam.
- c. Pencahayaan : *Key lighting* yang diletakkan di belakang tokoh mampu menampilkan gambar siluet sehingga

memperkuat kesan adegannya

- d. Akting : Kedua tokoh melakukan adegan seks di dalam kamar mandi.
- e. *Framing* : Tidak adanya pergerakan kamera membantu fokus penonton pada adegan yang dilihatnya.

2. Citra Visual Wanita dalam Kajian Semiotika

a. Denotasi:

- 1) Lokasi : Penggunaan *setting* kamar mandi pada *scene* ini, merupakan pilihan tempat yang bisa juga untuk digunakan dalam berhubungan badan.
- 2) Kostum: Pemilihan *bra* dan celana dalam masih digunakan dalam *scene* ini.
- 3) Pencahayaan : *Low key lighting* dan *back lighting* yang digunakan mampu membuat kesan siluet, bertujuan untuk tidak terlihatnya dengan jelas adegan seks yang sedang mereka lakukan di dalam kamar mandi.
- 4) Akting : Setelah melakukan adegan seks di dalam kamar tidur, Coki kemudian melanjutkannya dengan Trio Macan di dalam kamar mandi. Suara desahan Coki yang terdengar dalam *scene* ini menandakan bahwa Coki sangat menikmatinya. Gerakan tubuh yang mereka lakukan mampu menggambarkan hubungan intim yang terjadi diantara mereka berdua.
- 5) *Framing* : Pergerakan kameranya statis

atau tidak bergerak (*still*), dan *medium close-up* yang digunakan mampu memperlihatkan gerakan tubuh Trio Macan yang sedang dicumbu oleh Gono. *Straight-on-angle* mampu membuat fokus penonton dalam menikmati adegan.

b. Konotasi:

Adegan dalam *scene* ini mengambil *setting* di kamar mandi. Gono melakukan adegan seks dengan salah satu personel dari Trio Macan. Hal ini dapat dilihat dari gerakan tubuh yang dilakukan oleh Gono. Walaupun adegan dilakukan dari balik pintu kamar mandi yang terbuat dari kaca, tapi penonton masih bisa melihat kostum yang dikenakannya, berupa *bra* dan celana dalam.

Pengambilan *setting* dalam kamar mandi yang dikombinasikan dengan arah cahaya yang berada di belakang pemain dalam intensitas cahaya yang redup, membuat kesan siluet pada gambar yang dihasilkan. Maksud dari pembuatan siluet ini agar adegan seks tidak terlihat dengan jelas, tapi pada kenyatannya malah memperkuat kesan vulgar. Apalagi ditambah dengan adanya suara desahan yang keluar dari mulut Coki. Peletakan sudut pandang *kamcra* yang sejajar dengan pemain, membuat fokus penonton lebih terpusat.

Adegan ini merupakan variasi dari

adegan scene yang lain, hanya berbeda *setting*, jadi adegan ini merupakan pengulangan adegan-adegan yang vulgar dari scene sebelumnya. Pada scene ini juga peran wanita hanya sebagai objek seksual laki-laki.

Analisis Scene 6



Gambar 6. Adegan scene 6
(TC: 00:24:05 dan 00:24:09)

I. Aspek Sinematografi

- a. Lokasi : Kolam renang sebagai tempat untuk olah raga renang digunakan pula dalam scene ini sebagai tempat untuk adegan seks.
 - b. Kostum : *Bra* dan celana dalam tetap menjadi pilihan kostum dalam adegan ini.
 - c. Pencahayaan : *Key lighting* diletakan frontal di depan para pemain. Penggunaan filter pada lampu bertujuan untuk mendapatkan pencahayaan yang redup guna mendapatkan kesan sensual.
- d. Akting : Para pemain berusaha menampilkan adegan seks yang diperkuat dengan suara desahan sehingga penonton terbawa imajinasinya kepada suasana intim di kolam renang tersebut.
 - e. *Framing* : Pengambilan jarak gambar *close-up* bertujuan untuk mendapatkan detail ekspresi para pemainnya yang sedang melakukan adegan, Dengan *straight-on-angle* memfokuskan penonton pada suasana yang dimunculkan.
- ### 2. Citra Visual Wanita dalam Kajian Semiotika
- a. Denotasi:
 - 1) Lokasi : Kolam renang merupakan *setting* yang digunakan dalam
 - 2) Kostum : *Bra* dan celana dalam masih menjadi pilihan kostum yang dikenakan oleh pemeran wanita
 - 3) Pencahayaan : *Low key lighting* digunakan untuk menciptakan suasana yang berkesan sensual.
 - 4) Akting : Setelah melakukan adegan seks di kamar mandi, mereka kemudian melakukannya di kolam renang. Disini Coki dimanjakan oleh mereka bertiga, sehingga ekspresi kepuasan yang tersirat

dari wajah Coki sangat terlihat jelas, diperkuat dengan suara desahan Coki dan dialog Coki yang menyatakan ia puas sudah dilayani oleh mereka bertiga. Coki berkata "kalian berdua tahu sekali menikmati abang kau ini hah ..., abangmu tak bisa berkata-kata lagi, saking nikmatnya saking buhangnya (butuh kehangatan) abang sama kalian".

- 5) *Framing* : *Straight-on-angle* dipilih untuk adegan dalam scene ini, guna memperlihatkan kenikmatan yang tampak di wajah Coki. Jarak kamera pada saat Coki dilayani oleh Trio Macan menggunakan *long shot*, untuk memperlihatkan suasana kolam renang yang sepi. Namun setelah Coki terpuaskan, jarak *close-up* digunakan untuk memperlihatkan ekspresi puas dan nikmat pada wajah Coki. Dalam scene ini tidak ada pergerakan kamera, karena untuk memfokuskan penonton pada adegan ini.

b. Konotasi :

Adegan seks yang ber-*setting* di kamar mandi berlanjut di kolam renang, dimana Coki menunjukkan ekspresi wajah penuh kenikmatan saat dilayani. Adegan dalam scene ini merupakan lanjutan dari scene keenam. Jarak kamera yang

menggunakan *close-up* membuat ekspresi kenikmatan yang tampak pada Coki terlihat jelas, dengan diperjelas suara desahan Coki. Suasana intim pada scene inipun tercipta dari penataan cahaya yang redup. *Straight-on-angle* dipakai untuk memperjelas kesan sensual.

Kesan wanita sangat direndahkan terlihat dari adegan ini, bahwa satu orang laki-laki dilayani dua orang wanita. Dalam masyarakat hal seperti ini merupakan peristiwa yang tidak biasa. Adegan ini memperkuat bahwa dalam film horor *Darah Janda Kolong Wewe Nafsu Pocong* memang mengeksploitasi tubuh wanita.

Setelah melakukan pengkajian pada scene di atas tersebut, dapat dilihat banyak sekali eksploitasi tubuh wanita dalam setiap adegannya. Selain itu pemilihan *shot* yang selalu tertuju pada dada, pantat, dan selangkangan dari wanita memperkuat adanya eksploitasi tersebut. Tokoh wanita dalam film ini selalu menggunakan kostum yang minim, bahkan pada scene yang ber-*setting* di tempat tidur, tokoh wanita hanya menggunakan *bra* dan celana dalam. Dalam pembuatan film ini memang jauh dari idealisme penulis skenario. Pembuatan film berangkat dari kisah nyata dan segi bisnis semata.

Pada awalnya pembuatan film

diarahkan pada film horor; tetapi pada kenyataannya film ini kesan horor tidak terlalu mendominasi, yang muncul malah kesan eksploitasi tubuh wanita sebagai daya tarik dalam film ini yang dapat terlihat pada setiap pengambilan jarak pandang dari kamera. Campur tangan produser memang kental sekali, misalnya pada pemilihan aktris Trio Macao bukanlah tuntutan dari skenario. Akan tetapi pihak produser lebih melihat dari segi bisnis, sehingga mengambil Trio Macan sebagai aktrisnya dengan anggapan bahwa Trio Macan dapat lebih menarik minat penonton.

Dalam skenario, sensualitas hanya merupakan semacam bumbu saja, Tetapi dalam penggarapan film, kembali fantasi sutradara menjadi melebar sehingga sensualitas menjadi hal yang nampak jelas, dominan dalam alur cerita film ini.

SIMPULAN

Ada dua aspek yang ditampilkan dalam pengambilan kesimpulan, yaitu :

1. Aspek Sinematografi

- a. Setiap adegan pada scene yang menggambarkan hubungan seks, selalu menggunakan setting kamar tidur. Adapun fungsi kamar tidur selain sebagai tempat untuk istirahat, juga mempunyai fungsi sebagai

tempat privasi untuk melakukan hubungan seks. Selain tempat tidur, setting lainnya yang dipakai untuk adegan vulgar adalah kamar mandi dan kolam renang.

- b. Pemilihan kostum dalam film ini, khusus untuk pemain wanita selalu mengenakan pakaian yang minim. Bahkan ada dalam beberapa scene tokoh wanita hanya mengenakan bra dan celana dalam.
 - c. Pencahayaan yang digunakan rata-rata menggunakan *low key lighting* pada setiap adegan sensual. Selain itu fungsi *lighting* dapat untuk memunculkan kesan romantis dan erotis.
 - d. Akting yang dilakukan oleh aktor dan aktris dalam film ini memang cenderung pada yang vulgar dan sensualitas, hal ini dapat dilihat dari adegan pada sekuen kedua yang banyak menampilkan adegan seks dan suara desahan aktor.
 - e. Tiga unsur utama dalam *framing* yang digunakan yaitu jauh dekatnya pengambilan gambar antara kamera dengan objek, *angle* atau sudut pandang kamera, dan pergerakan kamera, memperkuat adanya eksploitasi tubuh wanita.
- ### 2. Citra Visual Wanita dalam Kajian Semiotika

Film horor pada tahun 2009 banyak menampilkan sosok wanita di dalam

ceritanya. Film horor yang seharusnya mampu membuat bulu kuduk penonton merinding dan berteriak ketakutan, justru menampilkan tubuh wanita dengan adegan vulgar dan berlebihan di dalam alur cerita.

Citra visual wanita dalam film horor ini memang sudah terasa cenderung memanfaatkan tubuh wanita sebagai objek yang menarik yang dapat dijual guna memperoleh penonton yang banyak, Adegan-adegan yang dilakukan dalam film horor tersebut secara semiotika memang dapat dijelaskan melalui bahasa film yang tersurat. Banyak sineas yang terjebak ke dalam suatu anggapan bahwa dengan membuat film yang banyak memamerkan tubuh wanita, akan laku di pasaran. Hal ini menjadi patokan yang umum dalam setiap pembuatan film horror, sehingga menumbuhkan kesan seakan-akan perfilman horor di Indonesia kurang ada perkembangan juga pada kreativitasnya.

Dalam film *Darah Janda Kolong Wewe Nafsu Pocong*, eksploitasi tubuh wanita memang sudah tampak dari awal adegan hingga akhir cerita. Bahkan bumbu-bumbu yang seharusnya tidak dominan dalam film ini, pada kenyataannya malah tampil dominan. Beberapa scene yang diambil dalam penulisan ini menunjukkan adanya eksploitasi tubuh wanita, terutama dalam adegan hubungan intim.

DAFTARACUAN

Buku:

- Alex Sobur. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alfathri dan Kurniasih. 2006. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- A. Margija Mangun Hardjana. 1975. *Mengenal Film*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Asrul Sani. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*, Terjemahan dari *The Art of Watching Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Brooks, Ann. 2009. *Posfeminisme dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Deddy Iskandar. 1999. *Panduan Praktis Menulis Skenario*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Elvinaro Ardianto dan Lukiaty Kamala Erdinaya. 2005. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Endang Prasanti. *Nawasari Waria*. Jakarta: PT. Grasindo. 1999.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fromm, Erich. 2002. *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasan Alwi (red.) 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai

Pustaka.

- Idi Subandy. 2007. *Fashion Sebagai Komunikasi: Cora Mengkomunikasikan Idemitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang:Yayasan IndonesiaTera.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marselli Sumamo. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Marzuki. 1983. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi UII.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta:PT.GrasindoAnggota Ikapi.
- Neong Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika.
- RB Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian, (Edisi 2)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta:Jalasutra
- T. Christomy dan Untung Yuono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.

Makalah/Jurnal:

- M Alwi Dahlan. 1980. *Film dalam Spektrum Tanggung Jawab Komunikasi Massa*. Jumal Penelitian No.6, Jakarta.
- Suma Riella Rusdiarti. 2009. *Film Horor Indonesia: Dinamika Genre*. Makalah Program Studi Ilmu Sustru Universitas Indonesia, Jakarta.

Majalah/Koran:

- Edna C. Pattisina. *Selamat Datang di Republik Hantu*, dalam koran KOMPAS, 25 Maret 2007.
- Rubby Chrissandy. *Fotografi Fashion Hitam Putih dalam Iklan Guees*, dalam Majalah Visual (Jurnal Seni Rupa dan Desain), terbitan Januari-Juli 2008.

Internet:

- http://www.suaramerdeka.com/smcetakiindex.php?fuseaction=beritacetakdetailberitacetak&id_beritacetak=35700, diakses tanggal 28 Desember 2009.
- http://www.suaramerdeka.com/smcetakindex.php?fuseaction=beritacetakdetailberitacetak&id_beritacetak=35700. diakses tanggal 28 Desember 2009.
- http://prvdavero.multiply.com/journal/item/190/Sad_n_ScaringWomen_in_IndonesianHorror_Films, diakses tanggal 28 Desember 2009.
- <http://burunghantupunya.multiply.com>, diakses tanggal 1 Januari 2010.